



Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 6 Tahun 2021 Halm 4987 - 4994

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>



Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar

Fannia Sulistiani Putri^{1✉}, Hafni Fauziyyah², Dinie Anggraeni Dewi³,
Yayang Furi Purnamasari⁴

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3,4}

E-mail : fanniasputri@upi.edu¹, hafnif@upi.edu², dinieanggraenidewi@upi.edu³, furi2810@upi.edu⁴

Abstrak

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter serta pembentukan tata krama yang baik. Sopan santun ini lah yang harus diajarkan pada anak sekolah dasar melalui pendidikan karakter. Tujuan dari penelitian ini melihat bagaimana menerapkan sikap sopan santun terhadap karakter siswa sekolah dasar. Ada dua macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa serta sopan santun dalam berperilaku. Dapat dilihat bahwa sopan santun bisa diajarkan pada pendidikan karakter di sekolah, selain itu peran orangtua dalam mendidik anak di rumah, serta penanaman budaya 5S di sekolah menjadi sangat penting. Pada penelitian ini pengkaji menggunakan metode deskriptif kualitatif. Diharapkan dengan adanya penelitian ini budaya sopan santun di sekolah dasar dapat menjadi lebih baik lagi.

Kata Kunci: Sopan santun, Karakter, Tata krama, Sekolah Dasar.

Abstract

Education is very important to form character and the formation of good manners. These manners must be taught to elementary school children through character education. The purpose of this study is to see how to apply politeness to the character of elementary school students. There are two types of manners, namely politeness in language and manners in behavior. It can be seen that manners can be taught in character education in schools, besides the role of parents in educating children at home, as well as inculcating 5S culture in schools is very important. In this study, the examiner used a qualitative descriptive method. It is hoped that with this research the culture of politeness in elementary schools can be even better.

Keywords: *Manners, Character, Manners, Elementary School.*

Copyright (c) 2021

Fannia Sulistiani Putri, Hafni Fauziyyah, Dinie Anggraeni Dewi, Yangyang Furi Purnamasari

✉ Corresponding author:

Email : fanniasputri@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 6 Tahun 2021
p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Pendidikan sangat penting untuk membentuk karakter serta pembentukan tata krama yang baik. Sekolah menjadi peran utama untuk para siswa mendapatkan ilmu yang sangat berguna untuk nanti setelah beranjak dewasa. Oleh karena itu, sekolah khususnya di Indonesia sendiri terdiri dari beberapa tahapan. Dalam pendidikan di Indonesia, sering sekali menganggap bahwa nilai itu lebih penting atau lebih diutamakan dari pada ilmu atau pengetahuannya. Saat ini juga terdapat permasalahan yaitu penurunan kualitas moral bangsa, yang didalamnya terdapat perilaku sopan santun yang seharusnya selalu hadir dalam kehidupan setiap orang. Salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di Indonesia yang menjelaskan mengenai perilaku sopan santun, tata krama dan juga karakter yaitu mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan ini adalah salah satu mata pelajaran yang berpusat pada pembentukan diri dari berbagai aspek. Aspek ini mencakup agama, bahasa, usia, suku bangsa, dan juga sosio-kultural dalam mewujudkan masyarakat yang terampil, cerdas, dan juga berkarakter sesuai dengan yang diamanatkan dalam Pancasila serta UUD 1945.

Menurut Suryani (Suryani, 2017) Perilaku sopan santun ialah komponen fundamental yang hadir pada kehidupan sehari – hari masyarakat yang saling bersosialisasi, seperti jika berbicara dengan orang yang lebih tua, dapat dihargai oleh banyak orang serta disayangi maka dari itu aspek sopan santun harus dijunjung tinggi. Sopan santun juga dapat diartikan tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun inilah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Karena jika anak tidak mempunyai nilai nilai sopan santun maka anak tersebut akan dinilai buruk oleh lingkungannya. Yulianti (Yulianti et al., 2018) mengungkapkan ada dua macam jenis sopan santun, yaitu 1) sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini sopan santun yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi sosial. Karena dengan kita menjaga sopan santun dalam berbahasa agar terjaganya interaksi serta komunikasi berjalan dengan baik, Bahasa digunakan setiap hari oleh karena itu seseorang dapat menilai kita dari pembicaraan, 2) sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap di depan umum untuk dinilai oleh orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan banyak disenangi oleh sekitar.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Fahrudin bahwa beberapa siswa yang tidak memiliki nilai sopan santun maka tidak mencerminkan dirinya sebagai seorang pelajar, contohnya adalah anak didik yang melawan kepada pendidik, peserta didik yang apatis terhadap apa yang dipelajari serta tidak mendengarkan omongan guru, serta saat berbicara terhadap guru menggunakan nada tinggi. Hal itu sangat tidak baik jika terjadi terus menerus, dengan demikian hal itu berhubungan dengan pengaruh pola asuh orangtua (Fahrudin, 2018).

Pola asuh orangtua dapat memberikan efek yang besar bagi pertumbuhan anak. Dengan demikian setiap anak akan mempunyai sifat – sifat yang berbeda karena adanya perbedaan dalam mengasuh anak. Sejalan dengan pendapat tersebut Putri mengemukakan pola asuh yang berbeda inilah yang melihatkan perbedaan dari ciri kemandirian anak selain itu dapat membentuk karakter anak melalui kegiatannya dalam kehidupan sehari – hari seperti sopan santun, budi pekerti yang baik, dan sifat lainnya (Putri & Lestari, 2021). Sedangkan menurut Djuwita guru mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap akhlak dan moral siswa guna membimbing serta memberikan contoh kepada siswanya untuk berperilaku yang benar serta tidak membiarkan siswa nya jika ada hal yang merusak akhlaknya (Djuwita, 2017). Karena usia siswa sekolah dasar ini lah anak sedang dalam masa perkembangan dimana siswa merasa peka terhadap lingkungan sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan pemikiran Amaruddin yang mengatakan bahwa nilai moral pada anak harus diajarkan terus menerus kepada anak supaya anak itu mampu berperilaku dengan baik sehingga anak tersebut tidak melakukan hal – hal yang tidak berkenaan dengan norma yang berlaku (Amaruddin et al., 2020). Perilaku positif yang harus diajarkan kepada anak dari sekolah dasar seperti cara memperlakukan orang lain, cara berbicara, serta cara bermasyarakat. Oleh karena itu pendidikan di sekolah sangat mempengaruhi sikap

anak dalam kehidupan sehari – hari. Pada kegiatan di dalam sekolah siswa sekolah dasar dapat menunjukkan sifat sopan santun seperti hormat kepada guru, tidak berkata kasar, tidak saling berkelahi antar teman, dan saling tolong menolong tanpa melihat ras, suku dan agama.

Dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ujningsih dan Antoro (Ujningsih & Antoro, 2010) terkait pembudayaan sikap sopan santun diperoleh hasil bahwa terlaksananya proses pembudayaan sikap sopan santun hanya dapat dilaksanakan melalui pembiasaan yang dilakukan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohendi (Rohendi, 2011) bahwa pembiasaan sikap sopan santun ini harus dimulai sejak dini yaitu sejak mulai Sekolah dasar, hal itu jika tidak dibiasakan maka akan susah untuk merubah karakter dan sikap seseorang.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana pembelajaran di Indonesia khususnya pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar mengenai penerapan sikap sopan santun terhadap karakter dan tata krama siswa sekolah dasar dan melihat peran orang tua serta guru yang mempengaruhi perilaku anak. Dengan demikian penelitian ini dibuat untuk memperbaharui penelitian sebelumnya terkait dengan penerapan sikap sopan santun.

METODE PENELITIAN

Pada pengkajian kali ini penulis menerapkan metode deskriptif kualitatif. Menurut Putri metode ini sebagai alat penelitian mempunyai peran penting yaitu sebagai analisis data, fokus terhadap masalah dan bersifat deskriptif atau menjelaskan secara rinci mengenai penelitian. Selain itu, pada penelitian kualitatif ini mengumpulkan data berdasarkan jurnal (Putri & Dewi, 2021).

Selain metode ada pula teknik pengumpulan data. Pada penelitian kali ini teknik pengumpulan data memakai studi literatur. Studi literatur ialah analisis yang dipakai disini yaitu jurnal – jurnal yang relevan dari bacaan yang berbeda sehingga menghasilkan hasil serta dapat menyajikan hipotesis yang relevan dengan penelitian. Jurnal yang kami kaji memuat penelitian sebelumnya yang berjumlah 25 jurnal. Kami mengkaji jurnal yang sesuai atau berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sedangkan teknik pengumpulan data dapat dilaksanakan dengan mempelajari, mencatat serta mengelola dokumen penelitian sehingga hasil akhir sesuai dengan yang diharapkan dan menjadi penelitian yang bermanfaat. Dalam melakukan penelitian ini, tahap pertama yang dilakukan adalah mencari permasalahan yang ada di masyarakat terkait pendidikan karakter. Selanjutnya mengkaji melalui jurnal - jurnal yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, sehingga kami dapat menemukan hasil dari penelitian ini terkait pendidikan karakter.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

HASIL

Penanaman Sikap Sopan Santun Melalui Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sistem pembelajaran yang fokus terhadap pengembangan serta pembentukan sikap maupun perilaku anak secara utuh sesuai dengan nilai – nilai kebaikan. Menurut Tuasalamony pendidikan karakter bertindak sebagai pendidikan yang mengacu kepada perilaku anak seperti moral yang diajarkan di sekolah maupun di lingkungan sekitar (Tuasalamony et al., 2020). Di sekolah sendiri pendidikan karakter mengacu kepada Pendidikan Kewarganegaraan yang didalamnya ada mengenai tata krama, berperilaku, dan tentunya sopan santun. Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti terhadap norma – norma yang berlaku di Indonesia serta dapat menghadapi tantangan yang ada. oleh karena itu pendidikan karakter sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak sekolah dasar.

Sejalan dengan diatas Pringadini (Pringadini & Risminawati, 2018) menjelaskan sebagai guru sekolah dasar tentu harus bisa mengetahui karakteristik siswa serta dapat melihat perkembangan yang terjadi dalam diri siswa. Karena pada usia sekolah dasar siswa mengalami pertumbuhan serta perkembangan karena sekolah

selama 6 tahun mulai dari umur 7 tahun yang dimana anak lagi aktif dalam melakukan kegiatannya. Pada tahap ini lah sebagai seorang guru harus bisa meningkatkan perilaku siswa seperti: 1) sopan santun terhadap guru dan teman sebaya; 2) menumbuhkan sikap percaya diri; 3) mengembangkan interaksi sosial; 4) pengembangan sikap yang sehat; 5) menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Sikap

Peran keluarga dalam mendidik anak menjadi tanggung jawab utama karena anak lahir dalam keluarga yang seharusnya dapat membimbing serta mendidik anak tersebut dengan berbagai cara. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh terhadap pola pikir anak melalui pertumbuhan dan karakter anak. Dikatakan berhasil jika anak tersebut mampu menunjukkan kepribadian yang baik terhadap lingkungannya serta orangtua yang mampu membimbing anak nya sampai kelak dewasa. Menurut Kusnilawati (Kusnilawati et al., 2018) masalah utama yang perlu dilaksanakan keluarga guna membentuk pendidikan pada anak adalah dengan memberinya nilai agama. Nilai agama disini bertujuan guna menjadi dasar ilmu bagi anak untuk di amalkan pada perilaku sehari – hari sesuai dengan ajaran yang diajarkannya. Pengamalan nilai agama ini lah akan melahirkan sikap bersantun seperti kepada sesama dan kepada yang lebih tua. Oleh karena itu penting sekali menanamkan nilai agama pada anak dari kecil karena di dalam nya sudah termuat mengenai nilai budi pekerti, akhlak, serta humanisme. Dan hal ini harus dibiasakan kepada anak pada usia dini. Seperti dengan penggunaan bahasa sehari – hari yang digunakan oleh anak untuk berkomunikasi dengan orang sekitarnya, dengan ini orang tua harus membiasakan anak bertutur kata dengan baik.

Peran Guru Kepada Siswa

Sebagai seorang guru mempunyai peranan besar dalam membentuk siswa di sekolah. Sedangkan yang terjadi saat ini, banyak siswa yang kurang mengerti mengenai sopan santun di dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat dilihat masih banyak siswa yang tidak menghormati guru, masih menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diucapkan oleh siswa sekolah dasar, masih tidak bisa menempatkan diri sebagai murid sehingga berbicara kepada guru seperti bicara kepada temannya. Dalam lingkungan sekolah terdapat guru bimbingan dan konseling (BK) yang dapat merubah kepribadian para siswa yang memiliki perilaku kurang sopan. Oleh karena itu sekolah sangat penting untuk selalu memperhatikan para siswa nya. BK memfasilitasi siswa untuk membentuk perilaku sopan santun baik konsultasi individu maupun kelompok. Diharapkan dengan adanya BK dapat bermanfaat bagi siswa pada kegiatan belajar mengajar, perilaku sopan santun dan lainnya.

Supriyadi (Supriyadi, 2019) mengemukakan sebagai guru harus bisa menjadi contoh yang baik kepada siswa nya agar mereka bisa melihat apa yang dilakukan oleh gurunya. Pada saat pembelajaran pun guru harus bisa membuat pembelajaran menjadi menyenangkan agar senantiasa anak tidak merasa bosan. Sedangkan Norbayah (Norbayah, 2017) menyebutkan bahwa sekolah bisa menerapkan kebiasaan 5S yaitu sopan, santun, senyum, sapa, dan salam. Kebiasaan 5S inilah yang harus dibiasakan oleh guru kepada siswa agar mempunyai budi pekerti dan tata krama yang baik. Selain itu, budaya 5S ini terdapat nilai yang baik pula seperti menghargai sesama, saling menghormati serta mencintai.

PEMBAHASAN

Nurjannah menuturkan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, sekolah dapat melakukan banyak hal. Konsep mengenai karakter bukan hanya satu poin saja dalam kurikulum atau program studi, melainkan harus terperinci dan melebihi itu dengan dijalankan serta diterapkan (Nurjannah, 2018). Pendidikan karakter ini haruslah dijadikan sebuah aturan atau tata tertib dalam penerapan nilai, sehingga dapat berjalan baik di sekolah. Hal ini dapat diwujudkan dengan ajakan yang nyata atau teladan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan dan juga pendidik di sekolah dalam kegiatan keseharian di lingkungan sekolah. Dengan penanaman moral serta karakter melalui pendidikan karakter ini, akan membentuk suatu karakter dalam diri siswa yang akan berdampak atau dapat dirasakan oleh dirinya atau lingkungannya di masa kini dan juga di

masa depannya. Karena itu, pendidikan karakter adalah hal yang paling krusial dalam usia sekolah, dimana kita dapat membangun bangsa melalui penanaman karakter pada anak sedini mungkin.

Dalam melaksanakan pendidikan karakter ini, sekolah dapat melaksanakan kegiatan rutin yang langsung melibatkan siswa di dalamnya. Kegiatan ini seperti membaca surat – surat pendek bersama siswa, melantunkan asmaul husna, berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran di kelas, dan mengucapkan salam kepada guru sebagai upaya untuk melatih sikap hormat. Pihak sekolah juga dapat menyusun kegiatan yang bermanfaat, seperti melatih kedisiplinan dengan mengadakan upacara bendera pada setiap hari Senin pagi, dan bergotong royong untuk membersihkan lingkungan sekolah untuk memupuk rasa kebersamaan (Utami, 2015).

Menurut Kurniawan (Kurniawan et al., 2019) gambaran karakter anak terbentuk dari apa yang diajarkan serta metode apa yang diajarkan dalam mendidik anak. Kebijakan serta kewenangan keluarga sangat dibutuhkan dalam menumbuhkan kesantunan pada anak. Sejalan dengan pendapat diatas Mahfudz (Sihombing et al., 2021) menjelaskan bahwa adanya kekurangan pada nilai sopan santun anak disebabkan oleh beberapa aspek, aspek yang pertama mempengaruhi kurangnya sopan santun pada anak yaitu aspek dalam serta luar lingkungannya, yang kedua adalah aspek dari kurangnya perhatian yang diberikan oleh orang tua ataupun keluarga, dan aspek yang terakhir adalah adanya perkembangan IPTEK. Hal ini tentu saja akan terus berhubungan dengan peran keluarga, karena jika tidak ada perhatian dari orang tua atau keluarga terdekat anak, maka anak akan dengan mudahnya meniru perbuatan yang negatif. Oleh karena itu pola asuh keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam penerapan atau pengaplikasian sopan santun pada anak.

Dalam pola asuh keluarga terutama orang tua, biasanya mereka hanya menerapkan atau melaksanakan suatu hal yang mereka anggap benar atau tepat untuk ditanamkan dan diajarkan kepada anak mereka. Tetapi dalam hal itu orang tua harus menggunakan cara untuk memahami anak – anaknya terlebih dahulu sebelum menanamkan suatu pendidikan karakter anak – anak mereka di rumah. Hal ini harus dilakukan agar pendidikan karakter yang ingin ditanamkan pada anak dapat terlaksana dengan baik dan efektif. Dan cara yang digunakan juga sesuai sehingga tidak muncul akibat – akibat yang berasal dari kesalahan orang tua dalam cara mendidik anaknya. Menurut Aryyandhika (W Aryyandhika, 2013) dalam pendidikan karakter orang tua jangan menjadikan perintah dan larangan sebagai hal yang digunakan dalam mendidik karakter anak tapi seharusnya orang tua mendidik dengan panduan serta juga bimbingan. Larangan dan perintah memang dibutuhkan dalam hal ini, tetapi bukan berarti selama membentuk sikap anak orang tua selalu menggunakannya. Bahkan dengan larangan dan juga perintah akan membuat anak menjadi tidak percaya diri dan cenderung takut dengan lingkungan sekitarnya. Dan jika sudah terbiasa untuk dilarang dan diperintah anak akan kesulitan dalam bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Adapun hal – hal yang harus diperhatikan orang tua yakni, orang tua harus mengetahui apa yang ingin dilakukan oleh anak dan berikan kebebasan, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya jika anak memiliki kecenderungan untuk mengikuti perilaku orang tuanya. Orang tua juga harus tau bahwa anak harus diperlakukan berbeda saat dia berada di rumah dengan saat berada di sekolah. Dan mengenai sopan santun ini harus dibiasakan oleh orang tua sejak usia dini.

Menurut Roshita (Roshita, 2015) pergaulan anak dapat mempengaruhi sikap sopan santun, seperti misalnya anak yang bermain dengan lingkungannya yang tidak dikontrol oleh orang tuanya sehingga anak tersebut kurang mempunyai sikap sopan santun. Artinya anak dapat membawa sikap tidak baiknya ke lingkungan sekolah. Sedangkan menurut Kusumaningrum (Kusumaningrum, 2020) bahwa pada saat ini banyak sekali siswa yang sudah melupakan apa arti nilai budaya yang ada di dalam sekolah salah satunya penerapan 5S ini. Padahal budaya 5S ini sangat utama dalam menumbuhkan sikap sopan santun, saling menghargai serta menghormati kepada guru dan juga teman sebaya. Jika sekolah tidak menerapkan budaya 5S ini maka akan berakibat pada lingkungan di sekitar, maka dari itu sekolah dasar harus bisa menerapkan budaya 5S karena akan menjadi cerminan di masa depan.

Menurut Ainah jika siswa sudah dapat menerapkan sikap sopan santun maka sudah dapat dipastikan bahwa dalam pembelajarannya siswa memperoleh nilai yang baik pada setiap pelajaran. Hal ini bukan berarti bahwa siswa yang berperilaku baik maka dari segi akademiknya di kesampingkan. Tetapi hal ini berarti bahwa siswa yang sudah bersikap sopan santun di kelas, artinya siswa selalu mendengarkan instruksi guru dan memperhatikan guru ketika guru sedang menerangkan materi. Atau bisa juga dikatakan anak yang bersikap sopan dan santun lebih fokus terhadap pembelajaran. Dan hal ini juga dikarenakan sopan santun ini sangat terkait dengan beberapa aspek seperti pengetahuan siswa, apa yang dirasakan oleh siswa, serta yang terakhir adalah tindakan siswa. Jika melakukan pendidikan karakter yang terus berkelanjutan maka siswa akan memiliki kecerdasan emosional, dengan ini siswa dapat melewati berbagai tantangan yang ada salah satunya adalah tantangan akademis yang dihadapinya di sekolah (Ainah et al., 2016).

Sejalan dengan pernyataan di atas, menurut Rohani (Rohani et al., 2018) setiap guru Pendidikan Kewarganegaraan seharusnya dapat menyadari bahwa mereka bukan hanya mengajarkan mengenai materi Pendidikan Kewarganegaraan tetapi lebih dari pada hal itu. Dimana siswa harus juga diajarkan mengenai sikap serta moral yang sesuai berdasarkan moral Pancasila. Penanaman atau penerapan sikap sopan santun di lingkungan sekolah adalah salah satu teknik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa, serta juga mempertimbangkan kesopanan siswa. Dengan hal ini membuat siswa sendiri dapat menilai bahwa sikapnya sudah sopan atau belum. Dan jika siswa mengetahui bahwa dirinya belum bersikap sopan dan juga santun, maka siswa akan memperbaiki tingkah lakunya terlebih dahulu. Ketika guru melihat sikap siswa atau siswinya kurang sopan, maka guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa.

Pernyataan pernyataan yang sudah dijelaskan di atas dapat menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah gurulah yang merupakan titik pusat atau sentral bagaimana para murid berperilaku di sekolah bahkan di luar lingkungan sekolah. Guru adalah Role Model untuk siswanya di sekolah, oleh karena itu guru harus menunjukkan sikap yang baik. Menurut Fauziyyah (Fauziyyah & Dewi, 2021) nilai agama memiliki hubungan yang sangat relevan atau ideal dengan Pancasila. Hal ini sejalan dengan pendapat Supantono (Supatono, 2015) yang merekomendasikan kepada guru untuk menggabungkan Pendidikan Budi Pekerti atau pelajaran yang lainnya yang sesuai atau relevan dengan PKn selama proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kesopanan siswa serta hasil belajar siswa.

Guru dapat menanamkan atau menumbuhkan sikap sopan santun pada anak dengan mengajarkan dari hal yang terkecil tapi berdampak besar, seperti mencium tangan orang yang lebih tua jika di sekolah siswa dibiasakan untuk mencium tangan guru ketika bertemu. Guru juga dapat mengajarkan siswa menggunakan kata 'terima kasih' ketika mendapatkan bantuan dari orang lain, mengatakan kata 'maaf' jika berbuat sesuatu yang salah, dan jika ingin meminta bantuan menggunakan kata 'tolong' terlebih dahulu. Siswa juga dapat diajarkan ketika sedang berjalan dan melewati orang yang lebih tua, maka siswa harus bilang permisi. Namun guru juga tidak boleh memaksakan siswa melakukan sesuatu yang tidak mereka sukai atau saat mereka merasa tertekan, guru harus mencari alternatif lain dan berikan anak motivasi atau dorongan.

Guru juga dapat menanamkan sikap sopan santun kepada murid – muridnya selama kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PKn, hal ini dengan mempersiapkan bahan ajar yang akan disampaikan, berbicara atau menjelaskan materi dengan percaya diri dan juga dengan suara yang lantang. Guru juga saat memasuki ruangan kelas dapat mengucapkan salam kepada seluruh murid, hal ini dapat menjadi suatu cara dalam menanamkan sopan santun melalui perilaku guru. Guru PKn dapat juga menggunakan metode pembelajaran untuk menanamkan sikap sopan santun kepada muridnya, hal ini dapat menggunakan sesi diskusi, pembagian kelompok kecil, atau juga dapat melalui bermain peran. Melalui hal ini guru dapat menilai sikap siswa dan mengevaluasi bagaimana sikap sopan santun pada siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa sopan santun dapat diartikan sebagai tata krama seseorang yang menghargai, menghormati dan mempunyai budi pekerti yang baik. Sopan santun ini lah yang harus diperkenalkan saat anak masih usia dini. Selain itu sopan santun akan mempengaruhi tingkah laku anak baik di lingkungan rumah maupun di lingkungan sekolah. Dalam penanaman sikap sopan santun dapat melalui pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebuah aturan dalam penerapan nilai nilai sopan santun. Seperti yang telah dijelaskan pendidikan karakter di sekolah mempelajari tentang tata krama, berperilaku, dan tentunya sopan santun. Tujuan pendidikan karakter sendiri yaitu guna merencanakan generasi masa depan agar mengerti terhadap norma – norma. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi fundamental anak di sekolah dasar. Peran keluarga juga lah yang dapat menentukan sikap anak. Dalam penanaman sikap sopan santun juga melibatkan peran orang tua sebagai pendidik dan juga pembimbing anaknya di lingkungan rumah. Lingkungan keluarga menjadi pengaruh terhadap pola pikir anak melalui pertumbuhan dan karakter anak dengan latar belakang yang berbeda. Dirumah peran orang tua sangatlah penting, orang tua juga harus sabar dalam membimbing anak. Di Lingkungan sekolah peran guru juga sangat penting dalam penanaman sikap sopan santun, karena pada dasarnya guru menjadi contoh bagi siswanya. Di sekolah guru dapat menerapkan budaya 5S karena budaya 5S ini sangat utama dalam menumbuhkan sikap sopan santun, saling menghargai serta menghormati kepada guru dan teman sebaya. Pada saat pembelajaran guru juga dapat memotivasi siswa – siswinya dalam menumbuhkan dan menerapkan sikap sopan santun. Dan pada saat di sekolah gurulah yang menjadi contoh untuk siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainah, Sarbaini, & Adawiah, R. (2016). Strategi Guru Pkn Menanamkan Karakter Sopan Santun Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Smp Negeri 3 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11), 875–881.
- Amaruddin, H., Atmaja, H. T., & Khafid, M. (2020). Peran Keluarga Dan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Santun Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 33–48.
- Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27–36.
- Fahrudin, F. (2018). Penanaman karakter sopan santun di sdn ngabeyan 03 kartasura tahun ajaran 2017/2018. In *Skripsi, Surakarta: FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fauziyyah, H., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai – Nilai Pancasila Dalam Menghindari Aliran Sesat Di Kehidupan Beragama Masyarakat Indonesia. *JURNAL EDUKASI NONFORMAL*, 2(1), 180–187.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah. (2019). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ips*, 9(2), 104–122.
- Kusnilawati, Fauziddin, M., & Astuti. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema Islami. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 1(1), 28–38.
- Kusumaningrum, R. A. (2020). Pentingnya Mempertahankan Nilai Budaya 5s(Senyum, Salam, Sapa, Sopan,Santun) Dalam Pendidikan Sekolah Dasar. *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan Sains Dan Teknologi*, 7(1), 20–28.
- Norbayah. (2017). *Penanaman Kebiasaan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) Siswa Sekolah Dasar Gugus Pasar Lama Banjarmasin*.
- Nurjannah. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pembelajaran Pkn Siswa Sdn Peunaga Cut Ujong. *GENTA MULIA*, 9(1), 77–88.

- 4994 *Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar – Fannia Sulistiani Putri, Hafni Fauziyyah, Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Purnamasari*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1616>
- Pringadini, H., & Risminawati, M. P. (2018). Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Program 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 22 Sruri Surakarta. In *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Putri, F. S., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pancasila sebagai Sistem Etika. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 3(1), 176–184.
- Putri, F. S., & Lestari, T. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Kemandirian Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1700–1706.
- Rohani, Rahayu, Y., & Yuliananingsih, M. (2018). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menanamkan Nilai Sopan Santun. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(1), 319–329.
- Rohendi, E. (2011). Pendidikan Karakter Di Sekolah. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1).
- Roshita, I. (2015). Upaya meningkatkan perilaku sopan santun melalui layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1), 64–70.
- Sihombing, R. A., Hutagalung, J. F., & Lukitoyo, P. S. (2021). Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PPKn Pada Anak Sekolah GBI Sukma Medan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 37–55.
- Supatono. (2015). Meningkatkan sopan santun dan hasil belajar siswa dengan mengintegrasikan budi pekerti kedalam pendidikan kewarganegaraan di kelas iii sdn kramat sukoharjo 02 tanggul kabupaten jember. *Pancaran Pendidikan*, 4(1), 69–78.
- Supriyadi, M. A. (2019). *Peran Guru Dalam Menumbuhkan Sikap Sopan Santun Siswa Sekolah Dasar*.
- Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Jurnal Mitra Pendidikan*, 1(1), 112–124.
- Tuasalamony, K., Hatuwe, R. S. M., Susiati, Masniati, A., & Marasabessy, R. N. (2020). Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Negeri 5 Namlea. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 81–91.
- Ujiningsih, & Antoro, S. D. (2010). Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah Sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 1–7.
- Utami, R. D. (2015). Membangun Karakter Siswa Pendidikan Dasar Muhammadiyah melalui Identifikasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Profesi Pendidikan Dasar*, 2(1), 32–40.
- W Aryyandhika, A. (2013). Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Untuk Membentuk Kepribadian Remaja Yang Dewasa Dalam Berpikir Dan Berperilaku. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi – Antropologi*.
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. In *Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus* (Vol. 11).